

**TEKNIK PENGEMBANGAN
BAHAN AJAR DWI BAHASA
UNTUK KELAS INTERNASIONAL**



VINTA A. TIARANI

Universitas Negeri Yogyakarta
2011

PENDAHULUAN

Dewasa ini, sekolah bertaraf internasional atau rintisan sekolah bertaraf internasional telah dan terus bermunculan di Indonesia. Sekolah tersebut menggunakan pembelajaran dwi bahasa atau pembelajaran bilingual. Bagaimana mengimplementasikan konsep pembelajaran dwi bahasa tersebut pada tingkat sekolah menengah? Bagaimana menggunakan bahan ajar dwi bahasa? Bagaimana teknik pengembangan bahan ajar dwi bahasa? Modul ini bermaksud menjawab ketiga pertanyaan tersebut, terutama pertanyaan terakhir, dan sekaligus memberi penjelasan umum kepada praktisi pendidikan yang terlibat dalam sekolah bertaraf internasional supaya mereka memperoleh gambaran mengenai teknik pengembangan bahan ajar dwi bahasa. Manfaat yang diharapkan dari tulisan ini adalah supaya praktisi pendidikan mampu melakukan proses pembelajaran yang baik dan benar bagi generasi bangsa.

Dwi bahasa, atau bilingual, berarti dua bahasa. Jadi pembelajaran dwi bahasa adalah pembelajaran dalam dua bahasa, dimulai dari konsep, kurikulum dan silabus, hingga bahan ajarnya. Termasuk di sini adalah guru-guru dwi bahasa yaitu guru yang fasih dalam dua bahasa yang dijadikan sebagai bahasa pengantar pada pembelajaran yang dimaksud. Biasanya bahasa yang dijadikan bahasa pengantar dalam pembelajaran dwi bahasa disebutkan dengan jelas, misalnya Indonesia – Inggris. Bagaimana sejarah singkat awal mula pembelajaran dwi bahasa tersebut?

Pada mulanya, pembelajaran dwi bahasa ini dikembangkan di negara-negara target gelombang imigran seperti Amerika, Inggris, Australia, dan Spanyol. Pada perkembangannya, pembelajaran dwi bahasa ini mendapatkan dukungan yang cukup besar dari UNICEF terutama karena dua tujuan penting. Pertama, tujuan untuk mempertahankan budaya dan bahasa asli para imigran, dan kedua, tujuan pendidikan yaitu supaya para imigran, khususnya yang masih berusia sekolah dapat mengikuti dan tidak tertinggal dalam pendidikan di sekolah-sekolah yang pada umumnya menggunakan bahasa nasional sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah (misalnya bahasa Inggris). Di Indonesia, pembelajaran dwi bahasa ini dikembangkan lebih karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional dan bahasa ini sangat diperlukan terutama untuk menghadapi tantangan dalam era globalisasi.

Secara umum, dikenal dua model pembelajaran dwi bahasa. Pertama, pembelajaran dwi bahasa transisi. Jenis pembelajaran dwi bahasa ini pada awalnya diperuntukkan bagi para imigran usia sekolah. Tujuan utamanya adalah supaya siswa tidak tertinggal dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Karena bahasa pengantar yang dipakai di sekolah adalah bahasa nasional (misalnya bahasa Inggris) maka siswa yang belum dapat berbahasa nasional dengan baik diajarkan dalam bahasa ibu mereka untuk semua mata pelajaran. Sementara itu pembelajaran dengan bahasa nasional diberikan secara bertahap hingga para siswa mahir berbahasa nasional.

Program ini berakhir apabila siswa telah dapat berbahasa nasional dengan baik dan dapat mengikuti pelajaran dalam bahasa nasional. Jenis pembelajaran dwi bahasa ini kemudian menjadi sangat populer karena sangat berhasil juga diterapkan di negara-negara dan daerah-daerah dimana anak usia sekolah belum mengerti atau belum bisa berbahasa nasional dengan baik. Di daerah-daerah tersebut, penerapan jenis pembelajaran dwi bahasa transisi tidak hanya sangat menolong tetapi juga sangat efektif. Kelemahan jenis ini, sehingga mendapat banyak kritikan, adalah karena jenis ini tidak mengakomodasi bahasa dan budaya asli siswa sebagai salah satu tujuan pendidikan. Di Indonesia, implementasi pembelajaran dwi bahasa transisi yaitu siswa yang belum dapat berbahasa Inggris dengan baik diajarkan dalam bahasa Indonesia untuk semua mata pelajaran, tetapi menggunakan bahan ajar dwi bahasa.

Jenis kedua dari pembelajaran dwi bahasa adalah pembelajaran dwi bahasa pengayaan. Karena kelemahan jenis pembelajaran dwi bahasa transisi sebagaimana telah disebutkan di atas, maka dikembangkan jenis pembelajaran dwi bahasa pengayaan yang bertujuan biliterasi, bilingualism, dan bi-/multiculturalism, yaitu siswa dapat berdwi bahasa, termasuk membaca dan menulis, serta berdwi atau multibudaya. Dengan tujuan seperti ini, setiap sekolah dwi bahasa di setiap negara atau daerah kemudian mengembangkan tujuan-tujuan khusus dan teknik-teknik operasional pembelajaran dwi bahasa yang dimaksud. Di Indonesia, implementasi pembelajaran dwi bahasa pengayaan dimaksudkan untuk, selain siswa dapat berdwi bahasa, yaitu fasih berbicara dan memahami materi bahasa Inggris dan Indonesia, siswa juga terbuka wawasannya mengenai multiculturalism.

Berdasarkan tujuan-tujuan khusus dan teknik-teknik operasional yang dikembangkan di berbagai negara dan daerah hingga saat ini, jenis pembelajaran dwi bahasa pengayaan ini kemudian dapat dibedakan lebih lanjut menjadi tiga submodel. Pertama, pembelajaran dwi bahasa dua arah. Submodel ini hanya dilakukan di negara atau daerah yang terdapat dua etnis dan dua bahasa, misalnya siswa Amerika dan siswa Spanyol. Selain siswa imigran berlatar belakang bahasa Spanyol belajar dalam bahasa Spanyol dan belajar secara bertahap dalam bahasa Inggris, siswa penduduk setempat (yaitu siswa Amerika) juga belajar dalam bahasa Spanyol yang merupakan bahasa para siswa imigran tersebut, selain juga belajar dalam bahasa Inggris. Di Indonesia, submodel ini tidak digunakan.

Kedua, pembelajaran dwi bahasa restorasi yang secara khusus diarahkan untuk mengembalikan dan mempertahankan (merevitalisasi) bahasa dan budaya asli siswa yang telah atau hampir hilang. Submodel ini tidak akan dibahas karena hampir tidak ada relevansinya dengan pembelajaran dwi bahasa di Indonesia. Ketiga, pembelajaran dwi bahasa total (*immersion*) yaitu pembelajaran dwi bahasa dimana para siswa belajar dalam salah satu bahasa asing. Di Indonesia, submodel ini dilakukan dengan cara menggunakan bahasa Inggris secara total dalam seluruh pembelajaran. Pertanyaan penting untuk disampaikan di sini adalah jenis pembelajaran dwi bahasa mana yang telah dikembangkan di Indonesia? Selanjutnya, pembelajaran dwi bahasa Indonesia – Inggris membutuhkan bahan ajar dalam dwi bahasa pula. Sudah siapkah praktisi pendidikan SBI/RSBI dengan bahan ajar dwi bahasa? Bagaimana teknik mengembangkan bahan ajar dwi bahasa?

TEKNIK PENGEMBANGAN BAHAN AJAR DWI BAHASA

Kurang tersedianya materi-materi bahan ajar dwi bahasa yang relevan dengan pengetahuan siswa sekolah menengah merupakan kendala yang cukup lama di SBI/RSBI. Sebagian siswa mengatakan, berdasarkan perbincangan informal, bahwa bahan ajar yang digunakan tidak menarik baik dari *layout* maupun isinya. Materi bahan ajar dwi bahasa yang digunakan selama ini kurang relevan dengan kebutuhan siswa, terutama dalam konteks mata pelajaran IPA terintegrasi. Siswa lebih mudah mengerti dan mencapai pemahaman yang mendalam apabila dapat menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya dan berguna dalam konteks kehidupan sehari-hari. Proses belajar dan mengajar pun hendaknya melibatkan para siswa dalam mencari makna. Proses mengajar haruslah memungkinkan siswa memahami arti pelajaran yang mereka pelajari. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi mutu belajar adalah bahan ajar dwi bahasa. Bahan ajar adalah format materi yang diberikan kepada siswa dan dapat dihubungkan dengan media pembelajaran lainnya. Salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam mengembangkan bahan ajar dwi bahasa adalah ketepatan istilah. Sebelum disampaikan hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam mengembangkan bahan ajar dwi bahasa, terlebih dahulu disampaikan teknik pengembangan bahan ajar secara umum.

Bahan ajar merupakan salah satu alat teknologi pendidikan yang memberi keuntungan antara lain: (1) membantu guru melaksanakan kurikulum, (2) pegangan dalam menentukan metode pembelajaran, (3) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru, dan (4) memberi kontinuitas pelajaran di kelas yang berurutan sekalipun guru berganti. Bahan ajar adalah sarana belajar yang biasa dipergunakan di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pembelajaran.

Dilihat dari manfaat bahan ajar di atas, semakin meyakinkan bahwa pengembangan bahan ajar sangat penting dan mendesak untuk dilaksanakan. Dengan pengembangan bahan ajar secara sistemik dan berkesinambungan akan dihasilkan bahan ajar yang sangat dibutuhkan khususnya oleh siswa sekolah menengah, sehingga kesulitan-kesulitan siswa dalam memiliki bahan ajar akan dapat segera diatasi dan motivasi serta hasil belajar siswa diharapkan dapat meningkat.

Pada hakikatnya, langkah-langkah utama mengembangkan bahan ajar dwi bahasa tidak berbeda dengan langkah-langkah utama mengembangkan bahan ajar secara umum. Salah satu model dalam pengembangan bahan ajar adalah *Four-D Model* (Thiagarajan dkk, 1974), yang meliputi tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan pendiseminasian (*disseminate*). Dalam model ini, tahap pendefinisian diawali dengan mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar yang hendak dicapai yang telah ditetapkan dalam kurikulum dan analisis kebutuhan siswa.

Tahap perancangan adalah tahap merancang *prototype* atau model bahan ajar. Terdapat tiga metode yang dapat dipilih dalam menyusun desain bahan ajar, yaitu (1) menulis sendiri (*starting from scratch*), (2) mengemas kembali informasi (*information repackaging* atau *text transformation*), dan (3) menata informasi (*compilation* atau *wrap around text*). Selain itu, bahan ajar tersebut juga dilengkapi dengan pedoman belajar untuk siswa (*student manual*), yang berisi petunjuk penggunaan bahan ajar, latihan-latihan, dan tugas yang perlu dilakukan oleh siswa. Pada tahap ini selain dibuat rancangan bahan ajar, juga disusun jumlah bab/materi, organisasinya, dan dirancang untuk berapa kali tatap muka/pertemuan atau jam pelajaran. Organisasi bahan ajar misalnya: (1) standar kompetensi dan kompetensi dasar, (2) indikator, (3) nama bab (pendahuluan, penyajian, penutup), (4) daftar pustaka, dan (5) senarai.

Pada tahap pengembangan, dibuat naskah bahan ajarnya sehingga menghasilkan apa yang disebut "desain". Desain-desain tersebut biasanya kemudian diserahkan kepada pakar yang memiliki spesialisasi di bidangnya untuk di-*review*. Tahap yang terakhir adalah tahap diseminasi. Pada tahap ini naskah seperangkat bahan ajar yang sudah di-*review* diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Bahasa Inggris yang digunakan dalam bahan-bahan ajar berbahasa Inggris terbitan luar negeri sulit dipahami dan contoh yang diberikan sering kali tidak kontekstual. Sementara itu, bahan-bahan ajar sains sebagian besar masih berbahasa Indonesia. Dari pandangan kontekstual, dapat dikatakan bahwa materi yang diuraikan dalam bahan ajar tersebut belum dapat sepenuhnya mengakomodasi dan memberikan stimulasi bagi pembaca, baik guru maupun siswa. Untuk itu, bahan ajar sains perlu dikembangkan dalam dwi bahasa dengan tingkat keterbacaan yang tinggi mengingat bahwa pembacanya adalah siswa Indonesia yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Dalam pengembangan bahan ajar dwi bahasa, penekanan ditujukan pada aspek kontekstualitas dan pengaturan kompleksitas struktur bahasa serta pemilihan kata bahasa Inggris dengan mempertimbangkan secara penuh profil kemampuan bahasa Inggris siswa di suatu sekolah. Berikut disampaikan hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam mengembangkan bahan ajar dwi bahasa.

Dalam pengembangan bahan ajar dwi bahasa, syarat konstruksi merupakan hal yang penting. Yang dimaksud dengan syarat konstruksi adalah syarat-syarat yang berkenaan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa kata, tingkat kesulitan, dan kejelasan yang pada hakikatnya haruslah tepat guna dalam arti dapat dimengerti oleh pihak pengguna yaitu siswa. Syarat ini meliputi:

1. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan mental siswa.
2. Menggunakan struktur kalimat yang jelas.
3. Memiliki tata urutan pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Apabila yang hendak dituju merupakan sesuatu yang kompleks, konsep dapat dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana terlebih dahulu.
4. Hindarkan pertanyaan yang terlalu terbuka, terutama dalam bahasa Inggris. Yang dianjurkan adalah isian atau jawaban yang didapat dari hasil pengumpulan data dan pengolahan informasi, bukan mengambil dari perbendaharaan pengetahuan yang tidak terbatas.
5. Tidak mengacu pada sumber di luar kemampuan keterbacaan siswa, misalnya untuk melengkapi atau menjawab soal pada bahan ajar, siswa disuruh mencari dari Ensiklopedia dalam bahasa Inggris.
6. Menyediakan ruangan yang cukup untuk memberi keleluasaan pada siswa untuk menulis/mengetik jawaban dan memberikan bingkai dimana siswa harus menuliskan atau mengetikkan jawaban sesuai dengan yang diperintahkan. Hal ini memudahkan guru untuk memeriksa hasil kerja siswa tersebut.
7. Menggunakan kalimat yang sederhana dan pendek. Kalimat yang panjang tidak menjamin kejelasan instruksi atau isi, namun kalimat yang pendek juga dapat mengundang banyak pertanyaan. Namun demikian, penggunaan *compound* dan *complex sentences* dapat dilakukan.
8. Gunakan ilustrasi yang proporsional dengan teks. Gambar lebih dekat pada sifat "konkret" sedangkan kata-kata lebih dekat pada sifat "formal" atau abstrak sehingga walaupun lebih sukar ditangkap oleh siswa, teks tetap diperlukan mengingat siswa sekolah menengah berada pada tahap operasional formal.
9. Dapat digunakan untuk siswa baik yang lamban maupun yang cepat belajar.
10. Memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan aktivitas yang jelas serta manfaat sebagai sumber motivasi siswa.
11. Memiliki identitas untuk memudahkan administrasinya, misalnya kelas/semester, topik, nama atau nama-nama anggota kelompok, tanggal, dan sebagainya.
12. Bahan ajar dapat memuat lembar/halaman asesmen yang dari aspek bahasa Inggris dapat menambah perbendaharaan kata. Lembar/halaman asesmen tersebut dapat berupa teka-teki silang, menjodohkan, isian, jawaban singkat, benar – salah, dan juga pilihan ganda.

Proses pengembangan bahan ajar dwi bahasa melalui dua tahap utama, yaitu adopsi dan internalisasi. Dalam tahap adopsi, diperlukan proses adaptasi. Untuk bahan ajar mata pelajaran sains, adaptasi dapat dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai pertanyaan berikut ini.

1. Gaya belajar siswa
 - a. Apakah aktivitas-aktivitas yang dikembangkan dalam bahan ajar memberikan pengalaman bermakna?
 - b. Apakah aktivitas didesain untuk bekerja berkelompok, berpasangan, atau individual?
2. Materi
 - a. Apakah materi mengakomodasi keterampilan proses sains (mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, dan lain-lain)?
 - b. Apakah keterampilan proses sains yang telah dicapai oleh siswa diberikan umpan balik? Apabila ya, bagaimana?
 - c. Apakah aktivitas didesain untuk mengkonstruksi konsep sains secara umum? Apabila ya, apakah konsep tersebut diperkuat sehingga dapat dijadikan dasar materi berikutnya?

3. Kontekstualitas

- a. Apakah aktivitas dikontekstualkan kehidupan sehari-hari?
- b. Apakah aktivitas mengandung nilai-nilai budaya Indonesia sebagai budaya timur sehingga dapat dipelajari oleh siswa secara tidak langsung?

4. Pengembangan keterampilan berbahasa

- a. Apakah aktivitas sains cukup mengembangkan keterampilan siswa berbahasa Inggris?
- b. Apakah aktivitas memuat kosa kata yang dapat menambah perbendaharaan kata bahasa Inggris? Apakah penggunaan istilah bahasa Inggris konsisten?
- c. Apakah perumusan kata dan definisi tidak menyimpang dari konsep sains secara umum?
- d. Apakah struktur kalimat mengikuti kaidah bahasa yang baik/benar? Apakah struktur kalimat masih bersifat ambigu?
- e. Apakah aktivitas sains didesain secara koheren antara aktivitas satu dengan aktivitas yang lain?

Salah satu teknik yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar dwi bahasa adalah penataan informasi, yaitu mengkompilasi seluruh bahan atau materi pembelajaran yang diambil dari buku teks, jurnal ilmiah, dan artikel. Materi-materi yang dibutuhkan dikumpulkan, difotokopi, kemudian dipilih, dipilah dan disusun berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dicapai, serta urutan pembelajaran yang telah direncanakan terlebih dahulu. Teknik ini sering dipilih dengan alasan bahwa teknik penataan informasi untuk merancang bahan ajar ini paling ekonomis dan tidak membutuhkan waktu yang banyak. Yang diperlukan adalah keterampilan guru untuk mengumpulkan buku teks, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber-sumber lain yang bisa didapatkan melalui penelusuran literatur di perpustakaan, seleksi materi di toko buku, dan seleksi informasi-informasi yang aktual di koran, majalah, jurnal, internet, dan lain-lain.

Teknik lain yang dapat digunakan adalah *scratch and translate*. Teknik ini dilakukan dengan cara menuliskan materi bahan ajar dalam bahasa Indonesia dan menterjemahkannya ke dalam bahasa Inggris. Teknik ini jarang dipilih dengan alasan bahwa teknik *scratch and translate* untuk merancang bahan ajar ini tidak ekonomis dan membutuhkan waktu yang cukup banyak. Kelebihan teknik ini adalah tingkat originalitas dari materi bahan ajar dapat lebih terjamin sehingga sesuai dengan kode etik penulisan dalam hal pengutipan pendapat orang lain dan juga terhindar dari isu plagiarisme. Sebaliknya, teknik penataan informasi sangat rentan terhadap isu plagiarisme. Diperlukan keterampilan guru untuk melakukan *quoting (direct dan indirect)*, *paraphrasing*, dan *summarizing*, mengingat baik sumber materi bahan ajar maupun penulisan bahan ajar itu sendiri keduanya sama-sama dalam bahasa Inggris.

PENUTUP

Salah satu model yang dapat diterapkan untuk mengembangkan bahan ajar dwi bahasa adalah empat tahap pengembangan 4-D atau *Four-D Model*, yang meliputi tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan pendiseminasian (*disseminate*). Salah satu teknik yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar dwi bahasa adalah penataan informasi, yaitu mengkompilasi seluruh bahan atau materi pembelajaran yang diambil dari buku teks, jurnal ilmiah, dan artikel. Salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam mengembangkan bahan ajar dwi bahasa adalah ketepatan istilah. Pengembangan dengan teknik penataan informasi tersebut tidak terlalu sulit, bisa dilakukan untuk mata pelajaran apa saja dan tidak menuntut biaya yang besar. Yang dituntut oleh teknik tersebut adalah ketekunan, ketelitian, dan konsistensi serta keterampilan *quoting (direct dan indirect)*, *paraphrasing*, dan *summarizing*, antara sumber materi dan bahan ajar yang akan dikembangkan.